

BAB II

TINJAUAN UMUM TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN PERILAKU SOSIAL SISWA

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah bentuk interaksi langsung antara dua individu atau lebih yang bertujuan untuk saling bertukar pesan, perasaan, serta makna secara intensif. DeVito mendefinisikannya sebagai proses pengiriman serta penerimaan pesan yang dilakukan guna membangun dan mempertahankan hubungan antarpribadi²⁷. Menurut Knapp dan Vangelisti, komunikasi ini terjadi dalam hubungan yang memiliki kedekatan emosional dan mencerminkan pertukaran informasi yang intim²⁸. Sementara itu, Rakhmat menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku individu, baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal²⁹.

2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Beberapa karakteristik penting dari komunikasi interpersonal antara lain terjadi dalam konteks personal atau melalui media privat, memungkinkan umpan balik langsung, bersifat kontekstual dan pribadi,

²⁷ DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Pearson, hlm. 12.

²⁸ Knapp, M. L., & Vangelisti, A. L. (2011). *Interpersonal Communication and Human Relationships* (7th ed.). Pearson, hlm. 34

²⁹ Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, hlm. 19.

serta berorientasi pada relasi interpersonal. Hubungan timbal balik yang terbangun berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku lawan bicara.

3. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal melibatkan lima elemen utama:

- a) Komunikator: pihak yang menyampaikan pesan.
- b) Pesan: ide atau makna yang dikomunikasikan.
- c) Saluran komunikasi: bentuk verbal atau nonverbal dalam menyampaikan pesan.
- d) Komunikan: penerima sekaligus penafsir pesan.
- e) Feedback: respons balik dari komunikan terhadap pesan yang diterima.

4. Jenis Komunikasi Interpersonal

Terdapat dua bentuk utama:

- a) Verbal: seperti perintah, puji, atau koreksi yang disampaikan secara lisan.
- b) Non verbal: mencakup ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, dan intonasi suara yang memperkuat atau memodifikasi pesan verbal³⁰.

³⁰ Kamalludin, K., & Milla, S. N. (2022). Peran komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan percaya diri siswa di Pondok Pesantren Nurul Iman dalam perspektif siswa. *Indonesian Research Journal in Education (IRJE)*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.317>

5. Peran Komunikasi Interpersonal dalam Dunia Pendidikan

Dalam setting pendidikan, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan emosional, meningkatkan motivasi belajar, membangun jaringan sosial, dan menanamkan nilai-nilai karakter. Hubungan komunikatif yang sehat antara guru dan siswa dapat menjadi fondasi untuk pembentukan sikap yang positif.

Al-Qur'an dan hadits banyak menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara sesama manusia. Contohnya, QS. Al-Hujurat ayat 11–13 mengajarkan tentang pentingnya tidak saling mencela, menghina, atau merendahkan orang lain. Nabi Muhammad SAW pun mencontohkan perilaku sosial ideal dalam interaksi sehari-hari³¹.

6. Faktor Penentu Efektivitas Komunikasi Intepersonal Guru

Beberapa faktor yang memengaruhi mutu komunikasi guru di antaranya:

- a) Sifat pribadi guru seperti keterbukaan, empati, dan kredibilitas.
- b) Kemampuan berkomunikasi secara efektif dan jelas.
- c) Budaya organisasi sekolah, meliputi norma, nilai, dan system yang mendukung komunikasi yang terbuka dan sehat.

³¹ Hubungan komunikasi interpersonal mahasiswa dan dosen pembimbing dengan motivasi menyusun skripsi pada mahasiswa komunikasi dan penyiaran Islam. (2023). *ComIT: Communication and Information Technology Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.47467/comit.v1i1.31>

7. Perspektif Islam tentang Komunikasi Interpersonal

Islam mengajarkan prinsip-prinsip komunikasi yang luhur, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Dalam Al-Qur'an dan hadis, terdapat banyak anjuran untuk menyampaikan ucapan yang baik, menghindari prasangka, serta menghormati sesama. Guru, dalam peranannya sebagai *uswah hasanah*, menjadi teladan dalam menyampaikan pesan secara etis dan bernilai spiritual³².

B. Perilaku Sosial Siswa

1. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan bentuk respons yang ditunjukkan individu terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam psikologi, perilaku ini menggambarkan cara seseorang menjalin hubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Dari sudut pandang sosiologi pendidikan, perilaku sosial merupakan hasil dari proses sosialisasi dalam institusi pendidikan.

2. Tipe-Tipe Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan segala bentuk interaksi yang ditampilkan individu dalam hubungannya dengan orang lain. Secara umum, perilaku sosial terbagi menjadi dua kategori utama :

³² Amin, A., Alimni, A., Kurniawan, D. A., Triani, E., & Septi, S. E. (2023). Interpersonal communication skills on student discipline: Analysis of the effects of Islamic religious learning. *Lentera Pendidikan*. <https://doi.org/10.24252/lp.2023v26n1i10>

a) Perilaku prososial

Perilaku prososial adalah bentuk perilaku positif yang bertujuan memberikan manfaat bagi orang lain maupun lingkungan sosial. Ciri-ciri perilaku ini meliputi:

- a. Empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain serta memberikan respon yang sesuai secara emosional.
- b. Kerja sama, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama, menghargai peran masing-masing, dan berbagi tanggung jawab.
- c. Sikap suka menolong, yakni kesediaan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, terutama saat orang lain berada dalam kesulitan atau membutuhkan bantuan. Perilaku prososial sering kali menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan pada akhlak mulia³³.

b) Perilaku Antisosial

Segala bentuk tindakan atau sikap individu yang bertentangan dengan norma, nilai, dan aturan sosial yang berlaku, serta cenderung merugikan, mengganggu, atau menyakiti orang lain

³³ Ruslan, M. (2020). *Integrasi nilai moral dalam pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm.134

maupun lingkungan sekitarnya. Perilaku ini ditandai dengan kurangnya empati, pengabaian terhadap kepentingan bersama, serta kecenderungan untuk melanggar aturan atau menentang otoritas.

Beberapa bentuk perilaku antisosial antara lain:

- 1) Agresivitas, yaitu perilaku menyerang secara fisik maupun verbal, termasuk tindakan merundung (bullying), mencaci, atau menyakiti orang lain.
- 2) Isolasi sosial, yakni kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial, menolak berkomunikasi, atau menutup diri dari lingkungan sekitar.
- 3) Tindakan membangkang, seperti menolak perintah, melanggar aturan, atau menunjukkan sikap menentang terhadap otoritas (misalnya guru atau orang tua). Perilaku antisosial ini umumnya merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor psikologis dan sosial, dan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan akademik siswa.

3. Faktor yang mempengaruhi Perilaku Sosial

Perilaku sosial siswa terbentuk dan berkembang melalui interaksi antara faktor-faktor dari dalam diri individu (internal) dan pengaruh lingkungan sekitarnya (eksternal). Pemahaman terhadap kedua faktor ini

penting untuk mengetahui bagaimana siswa belajar berperilaku secara sosial di sekolah maupun di lingkungan lainnya.

a) Faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, dan membentuk landasan biologis maupun psikologis dalam bertingkah laku. Beberapa aspek utama dari faktor internal meliputi:

1) Internalisasi Nilai dari Pola Asuh Keluarga

Anak menginternalisasi norma sosial, disiplin, dan nilai-nilai empati melalui pengalaman hidupnya di keluarga. Pola asuh yang penuh kasih dan konsisten cenderung menghasilkan anak yang percaya diri, empatik, dan mudah bergaul³⁴.

2) Kecenderungan Psikologis dan Kepribadian

Faktor internal juga mencakup temperamen, motivasi, dan kemampuan mengendalikan emosi³⁵. Siswa dengan kontrol diri tinggi dan motivasi sosial yang baik lebih mampu menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu teman atau bekerja sama dalam kelompok.

³⁴ Baumrind, D. (2013). *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*. *The Journal of Early Adolescence*, 33(1), 55–76. <https://doi.org/10.1177/0272431612455833>

³⁵ Ruslan, M. (2020). *Integrasi nilai moral dalam pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

3) Pemahaman dan Sikap terhadap Guru

Interaksi dengan guru membentuk persepsi dan sikap internal siswa terhadap norma sosial. Guru yang menunjukkan empati, penghargaan, dan komunikasi dua arah akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan membentuk karakter positif³⁶.

b) Faktor eksternal adalah segala bentuk pengaruh yang berasal dari lingkungan luar, termasuk keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Faktor-faktor ini sangat berperan dalam membentuk pengalaman sosial siswa dan bagaimana mereka belajar berperilaku terhadap orang lain.

1) Pola Asuh Keluarga

Orang tua merupakan pendidik pertama dalam kehidupan anak. Gaya pengasuhan orang tua, apakah otoriter, permisif, atau demokratis, akan membentuk bagaimana anak memahami norma sosial, disiplin, serta nilai-nilai empati. Misalnya, pola asuh yang penuh kasih dan konsisten biasanya menghasilkan anak yang percaya diri dan mudah bergaul.

³⁶ Kamalludin, K., & Milla, S. N. (2022). Peran komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan percaya diri siswa di Pondok Pesantren Nurul Iman dalam perspektif siswa. *Indonesian Research Journal in Education (IRJE)*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.317>

2) Pengaruh Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya sangat berpengaruh, terutama dalam usia sekolah. Dalam kelompok teman sebaya, siswa belajar berkomunikasi, menyelesaikan konflik, serta menyesuaikan diri. Lingkungan pertemanan yang positif dapat mendorong perilaku prososial, sedangkan kelompok yang negatif bisa memicu perilaku antisosial.

3) Interaksi dengan Guru

Guru memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku sosial siswa melalui keteladanan, perhatian, dan komunikasi interpersonal. Guru yang menunjukkan sikap empati, menghargai siswa, dan mampu menjalin komunikasi dua arah akan menciptakan iklim sosial yang positif di kelas. Dalam konteks pendidikan Islam, guru bahkan dianggap sebagai panutan akhlak, sehingga interaksi yang dibangun sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa³⁷.

³⁷ Hasibuan, K., Tarigan, M., & Marzuki, M. (2023). Hakikat pendidik dalam pendidikan Islam. *El-Mujtama*, 3(3). <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.3038>

4. Ciri-ciri Perilaku Sosial Positif di Sekolah

Dalam pandangan Islam, perilaku sosial yang ideal didasarkan pada nilai-nilai *akhlakul karimah*, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap orang lain. Guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan dan komunikasi yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam³⁸.

5. Ciri-Ciri Perilaku Sosial Positif di Sekolah

Beberapa indikator perilaku sosial yang baik di lingkungan sekolah mencakup:

- a) Kemampuan bekerja sama dalam kelompok.
- b) Ketaatan terhadap peraturan sekolah.
- c) Kepedulian dan sikap hormat terhadap orang lain

C. Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Perilaku Sosial Siswa

1) Pengaruh Komunikasi terhadap Pembentukan Perilaku Sosial

Komunikasi interpersonal guru berperan penting dalam membentuk perilaku sosial siswa. Guru yang mampu menjalin komunikasi hangat, terbuka, dan empatik akan mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, dan rasa tanggung jawab. Interaksi yang positif antara guru dan siswa menciptakan

³⁸ Naqiyah, N. (2022). Positive behavior values to improve student self-efficacy: A case study in Islamic boarding schools. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10, 10508. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.10508>

lingkungan yang mendukung perkembangan sosial siswa secara menyeluruh³⁹.

a. Dinamika Interaksi Guru-Siswa dalam Konteks Interpersonal

Dinamika hubungan interpersonal antara guru dan siswa dipengaruhi oleh keterbukaan, empati, penghargaan, dan sikap menghargai perbedaan. Ketika guru memberikan perhatian dan dukungan emosional, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berperilaku positif. Sebaliknya, interaksi yang kaku, otoriter, atau tidak responsif dapat menyebabkan siswa merasa terabaikan dan menampilkan perilaku negatif.

b. Peran Guru sebagai Model Sosial dan Komunikator

Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi siswa dalam hal perilaku sosial. Keteladanan guru dalam berkomunikasi seperti berbicara sopan, mendengarkan dengan empati, dan menghargai pendapat siswa akan ditiru oleh siswa dalam interaksi mereka sehari-hari. Guru menjadi sosok panutan yang secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui komunikasi yang dilakukan secara konsisten⁴⁰.

³⁹ Sriwahyuningsih, S. (2022). The Influence of Work Motivation and Interpersonal Communication on Social Competence of Public Elementary School Teachers. *Journal of Educational Sciences*. <https://doi.org/10.31258/jes.6.1.p.92-106>

⁴⁰ Subagia, I. W. (2020). Roles model of teachers in facilitating students learning viewed from constructivist theories of learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1503, 012051. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1503/1/012051>

2) Komunikasi Interpersonal sebagai sarana pembinaan karakter islami

Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi interpersonal guru menjadi sarana pembinaan karakter siswa. Melalui dialog yang bernuansa kasih sayang, nasihat yang bijak, dan pendekatan yang humanis, guru membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial mereka. Pendekatan ini sangat relevan dalam lingkungan pendidikan tahfidzul Qur'an yang menekankan pembentukan akhlakul karimah⁴¹.

3) Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, hubungan antara komunikasi interpersonal dan perilaku sosial dapat dijelaskan melalui Teori Pertukaran Sosial, yang menekankan bahwa hubungan interpersonal dibentuk melalui proses timbal balik antara guru dan siswa. Secara praktis, pemahaman ini memberikan dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran dan kebijakan sekolah yang berorientasi pada komunikasi efektif dan pembentukan karakter sosial siswa⁴².

Dengan memahami hubungan yang erat antara komunikasi interpersonal guru dan perilaku sosial siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas interaksi di

⁴¹ Munawir, M., & Musta'in, M. (2022). The interpersonal communication of Prophet Muhammad in dialogic hadiths. *Ijtimā'iyya*, 7(2). <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v7i2.8038>

⁴² Alghzali, R. D. (2022). Hubungan kompetensi sosial dengan komunikasi interpersonal pada siswa. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(2). <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i2.5782>

lingkungan pendidikan, khususnya dalam konteks sekolah Islam berbasis tahfidz⁴³.

4) Teori yang Mendukung

1. Teori Pertukaran Sosial

Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory) dikemukakan oleh George C. Homans (1961) dan diperkuat oleh Thibaut dan Kelley (1959). Teori ini menyatakan bahwa hubungan interpersonal terbentuk berdasarkan prinsip timbal balik, di mana setiap individu melakukan interaksi dengan harapan memperoleh manfaat atau imbalan tertentu. Dalam konteks pendidikan, hubungan antara guru dan siswa dipandang sebagai bentuk pertukaran sosial yang bersifat saling menguntungkan dan membentuk dinamika sosial yang mendalam⁴⁴.

Guru memberikan perhatian, bimbingan, dan penghargaan kepada siswa. Sebagai respon, siswa menunjukkan perilaku sosial positif seperti kerja sama, kepatuhan terhadap peraturan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Ketika siswa merasa bahwa hubungan dengan guru memberikan manfaat emosional dan akademik seperti rasa dihargai, peningkatan motivasi, dan dukungan social maka siswa

⁴³ Hubungan komunikasi interpersonal mahasiswa dan dosen pembimbing dengan motivasi menyusun skripsi pada mahasiswa komunikasi dan penyiaran Islam. (2023). *ComIT: Communication and Information Technology Journal*, 1(1).

⁴⁴ Social exchange theory. (2022). In *Handbook of Theories in Organizational Behavior*.
<https://doi.org/10.4337/9781839104503.00021>

cenderung memperkuat hubungan tersebut dengan menunjukkan perilaku yang lebih adaptif⁴⁵.

Sebaliknya, komunikasi interpersonal yang kaku, otoriter, atau tidak responsif dapat memunculkan persepsi negatif dari siswa, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku sosial mereka. Jika siswa merasa tidak memperoleh “imbal balik” yang layak baik secara emosional maupun social dari hubungan dengan guru, mereka mungkin akan menarik diri, bersikap pasif, atau bahkan menunjukkan perilaku menyimpang.

Dalam kerangka pendidikan Islam, prinsip-prinsip dalam teori ini tetap relevan. Hubungan guru dan siswa tidak hanya didasarkan pada logika imbal balik duniawi, tetapi juga ditopang oleh nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, kasih sayang, amanah, dan tanggung jawab moral. Guru sebagai pembina akhlak mengarahkan interaksi tidak hanya untuk mencapai tujuan akademik, melainkan juga untuk membentuk karakter dan perilaku sosial siswa berdasarkan akhlakul karimah⁴⁶.

Dengan demikian, Teori Pertukaran Sosial menjadi landasan teoritis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana komunikasi

⁴⁵ Gyeltshen, S. X. S., & Gyeltshen, N. (2022). The impact of supportive teacher-student relationships on academic performance. *Asian Journal of Advanced Research and Reports*, 16(12).

<https://doi.org/10.9734/ajarr/2022/v16i12446>

⁴⁶ Ihwani, S. S., Jima’ain, M. T. A., & Rashed, Z. N. (2023). The role of teachers in embedding Islamic values and ethics in education: A literature review. *Al-Wijdān: Journal of Islamic Education Studies*, 8(3). <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2466>

interpersonal guru berkontribusi terhadap pembentukan perilaku sosial siswa. Ketika hubungan antara guru dan siswa terjalin dalam suasana yang suportif dan saling menguntungkan, akan tercipta lingkungan pembelajaran yang kondusif, kolaboratif, dan bernilai secara moral dan sosial.

5) Relevansi Tinjauan Teori terhadap Penelitian

Tinjauan teori yang telah dipaparkan sebelumnya memberikan dasar konseptual yang kuat bagi penelitian ini. Teori Pertukaran Sosial menjadi kerangka utama dalam menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan siswa memengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan Islam berbasis tafhidzul qur'an.

Melalui prinsip timbal balik dalam hubungan interpersonal, penelitian ini mengasumsikan bahwa kualitas komunikasi guru baik secara verbal maupun nonverbal akan memengaruhi sejauh mana siswa merasa dihargai, diterima, dan dimotivasi secara sosial dan emosional. Respons siswa terhadap bentuk komunikasi ini diwujudkan dalam perilaku sosial mereka sehari-hari di sekolah.

Dengan kata lain, teori ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana pertukaran dalam hubungan guru-siswa tidak hanya berdampak pada proses belajar-mengajar, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan perilaku sosial siswa. Guru yang konsisten memberikan

perhatian dan penghargaan akan lebih mungkin membina perilaku sosial yang positif pada siswa.

Relevansi teori ini juga tampak dalam konteks pendidikan Islam, di mana hubungan interpersonal sarat dengan nilai moral dan spiritual. Dengan menggunakan Teori Pertukaran Sosial sebagai landasan, penelitian ini memiliki arah yang jelas dalam mengkaji dinamika komunikasi interpersonal guru dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai sosial dan keislaman dalam perilaku siswa⁴⁷.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap teori ini membantu peneliti dalam menyusun instrumen, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil penelitian secara sistematis dan relevan.

⁴⁷ Bustami, Y. (2022). Manajemen komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam proses penerapan pendidikan karakter berbasis Islami. *At-Ta'lim*, 21(1).
<https://doi.org/10.29300/attalim.v21i1.8376>